

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Manusia dikenal dengan sebutan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Hal yang menghubungkan manusia dengan sesamanya adalah dengan adanya bahasa untuk berkomunikasi (Aslinda & Syafyahya, 2014: 93-94). Dalam berkomunikasi, masyarakat Indonesia memiliki ciri atau khas yang berbeda penggunaan bahasa yang digunakan. Seperti diketahui bahwa perbedaan bahasa yang digunakan tersebut dikarenakan banyaknya suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Sebagai akibatnya, tidak jarang ditemukan berbagai bahasa daerah sesuai wilayah yang ada.

Tidak terkecuali dengan masyarakat Jawa yang mendiami wilayah pulau Jawa. Bukan hanya terdapat satu bahasa daerah saja. Namun, masih ada lima bahasa daerah lainnya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Belum lagi dengan masyarakat pendatang dari Kalimantan, Sumatera, Bali, Sulawesi, Maluku, dan lainnya. Dengan demikian, pada 94 tahun yang lalu para pemuda Indonesia dari berbagai daerah menyatukan tekadnya dalam isi sumpah pemuda.

Saat ini, bahasa Indonesia digunakan secara luas oleh warga negara

Indonesia sebagai bahasa resmi dan simbol identitas diri. Terhitung hampir menginjak 95 tahun sejak bahasa Indonesia diikrarkan menjadi bahasa pemersatu bangsa. bahasa Indonesia digunakan menjadi bahasa pengantar untuk berkomunikasi di kalangan masyarakat. Akan tetapi, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari juga tumpang tindih dengan penggunaan bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu, pembahasan antara bahasa dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Seperti dalam sosiolinguistik yang memandang bahwa bahasa merupakan gejala kemasyarakatan (Jazeri, 2017: 1). Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya dipandang secara mandiri melainkan secara sosial atau kelompok yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa antarindividu di dalam suatu kelompok masyarakat. Dikatakan demikian karena pemakaiannya akan selalu diliputi oleh faktor nonlinguistik yaitu faktor sosial yang menonjol di samping faktor linguistik yang nampak (Aslinda & Syafyahya, 2014: 6).

Lebih lanjut, dalam faktor linguistik ada fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang dapat memengaruhi bahasa dan pemakaiannya. Sedangkan, pada faktor nonlinguistik terdapat faktor sosial seperti umur, kelamin agama, pendidikan, dan pekerjaan serta faktor situasional yang terkait dengan peristiwa tutur yang terjadi.

Contohnya saja gejala kemasyarakatan seperti kedwibahasaan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Menurut Weinreich (dalam Aslinda & Syafyahya, 2014: 23), kedwibahasaan adalah peristiwa yang mana terjadi penggunaan dua atau lebih bahasa yang disampaikan oleh penutur maupun

masyarakat tutur dwibahasa secara bergantian. Penggunaan dua atau lebih bahasa tersebut bukan tanpa alasan. Melainkan karena penguasaan penutur dalam menggunakan dua atau lebih bahasa tersebut. Jadi, kontak bahasa tidak dapat dihindarkan. Dengan demikian, sangat memungkinkan untuk terjadinya alih kode dan campur kode.

Tanpa disadari pemakaian bahasa ibu (B1) seperti bahasa daerah serta bahasa Indonesia yang menjadi bahasa kedua (B2) sekaligus bahasa nasional menyebabkan adanya alih kode dan campur kode. Seringkali, bahasa ibu yang dalam hal ini bahasa daerah (B1) digunakan sejak kecil untuk berkomunikasi dengan lingkungan terdekat. Akan tetapi, saat memasuki usia sekolah hingga bekerja akan terjadi perubahan situasi yang karenanya akan terjadi perubahan bahasa yang digunakan pula.

Selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia (B2) digunakan sebagai bahasa pengantar di lingkungan formal, seperti lingkungan pendidikan, kerja, dan sebagainya. Oleh karenanya bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang dipelajari dan diajarkan di sekolah (Aslinda & Syafyaha, 2014: 27-28). Sama halnya dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa asing lainnya. Hal tersebut bukan tanpa alasan dilakukan. Faktor yang dapat menjadikan seorang individu ingin mempelajari bahasa kedua yaitu karena faktor kebutuhan. Jadi, sangat wajar jika bahasa dikaitkan dengan kata dinamis yang mana mengikuti perkembangan dan perubahan kehidupan manusia yang menggunakannya.

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai pergantian suatu topik

pembicaraan dengan topik pembicaraan lainnya yang berganti seiring waktu. Bersamaan dengan pergantian topik yang terjadi, biasanya seseorang juga akan menyesuaikan kata serta kalimat yang digunakan saat berbicara dengan lawan bicara tanpa sadar. Hal tersebut pada akhirnya memicu peristiwa alih kode bahasa satu ke dalam kode bahasa yang lain akibat perubahan situasi yang terjadi (Appel dalam Chaer & Agustina, 2014: 107). Sebagai contoh, yaitu saat peralihan kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa saat berbicara dengan rekan sesama anggota Karang Taruna. Atau bahkan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Seperti penggunaan alih kode intern dan ekstern dalam data (7) ketika rapat Karang Taruna *AB COOL 02* Lingkungan RT. 02 Desa Beji berikut.

- (7) Agil: Jadi, gimana kalau bulan depan... September... kita syukuran. *Kuwi òpò namane?*  
 ‘Jadi, gimana kalau bulan depan... September... kita syukuran. Itu apa namanya?’  
 Niken: *Anniversary. Jēnēnge lakyō ngūnū.*  
 ‘Peringatan tahunan. Namanya kan begitu.’

Percakapan pada peristiwa alih kode di atas yang dilakukan oleh O1 sebagai penutur atau pembicara yaitu Agil sebagai ketua Karang Taruna disebut dengan alih kode intern. Seperti teori dari Hymes yang dikutip oleh Chaer dan Agustina (2014: 107-108) bahwa alih kode mempunyai dua bentuk, yakni alih kode intern serta alih kode ekstern.

Berlangsungnya alih kode intern bukan hanya pada di antara satu bahasa daerah maupun bahasa nasional. Akan tetapi, alih kode juga dapat berlangsung antarbahasa daerah di dalam bahasa nasional, antardialek di dalam satu bahasa

daerah, ataupun di antara beberapa bentuk dan gaya yang ada pada suatu dialek. Kemudian, percakapan pada peristiwa alih kode di atas yang dilakukan oleh O2 sebagai lawan tutur atau pendengar yaitu Niken sebagai anggota karang taruna disebut sebagai alih kode ekstern yang terjadi antarbahasa asli dengan bahasa asing. Sebagai contoh, yakni peralihan dari bahasa Indonesia atau bahasa daerah ke bahasa Inggris ataupun bahasa asing lainnya.

Pada percakapan yang terjadi, Agil yang menjabat sebagai ketua karang taruna membahas mengenai acara syukuran yang akan dilaksanakan pada pertemuan mendatang. Akan tetapi, setelah mencoba mencari padanan kata Agil memutuskan untuk bertanya secara terbuka pada anggota lainnya. Ketika itu, Niken yang menyimak pembicaraan ikut menjawab. Sebagai generasi muda dan mengikuti perkembangan dunia, akhirnya Niken menggunakan istilah yang kekinian dan sering dipakai oleh kaum muda. Meski demikian, Niken yang merasa malu karena tanpa sengaja menggunakan bahasa asing memilih untuk menggunakan kalimat retorik untuk menegaskan pernyataannya walau dalam bahasa Jawa.

Situasi percakapan tersebut adalah situasi formal dengan bentuk peristiwa berupa dialog terbuka yang memungkinkan seluruh anggota turut berpartisipasi dalam proses diskusi. Waktu berlangsungnya peristiwa tutur adalah rapat Karang Taruna *AB COOL 02* Lingkungan RT. 02 Desa Beji pada tanggal 29 Agustus 2021. Agenda rapat hari itu adalah kumpulan arisan rutin dan juga rapat mengenai perayaan untuk memperingati empat tahun berdirinya Karang Taruna *AB COOL 02* Lingkungan RT. 02 Desa Beji.

Fishman yang dikutip oleh Chaer dan Agustina (2014: 108) membagi faktor atau latar belakang yang mendukung adanya alih kode, yakni dibagi menjadi:

1. Penutur atau pembicara
2. Lawan tutur atau pendengar
3. Pergantian suasana dengan hadirnya orang ketiga
4. Pergantian dari formal ke dalam informal maupun sebaliknya
5. Pergantian topik percakapan.

Jadi, peralihan kode tidak terjadi secara tiba-tiba dan pasti ada hal-hal yang melatarbelakangi. Sedangkan, peristiwa campur kode dapat terjadi karena adanya kombinasi atau penggabungan yang berbeda dalam satu klausa (Jazeri, 2017: 66). Seperti pendapat Suandi (dalam Setyaningrum, 2019: 22-26) yang membagi bentuk tiga campur kode, yakni campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran klausa.

Ketiga bentuk campur kode tersebut tentunya juga dipengaruhi oleh faktor yang melatarbelakanginya. Menurut Nababan yang dikutip oleh Pamungkas (2018: 23) mempunyai pendapat yang berisi bahwa ciri yang lebih banyak dijumpai dalam campur kode yaitu situasi informal. Hal ini dikarenakan pada situasi formal sedikit ditemukan adanya campur kode. Berikut adalah faktor yang melatarbelakangi berlangsungnya campur kode, yaitu:

1. Penutur serta mitra tutur berada pada keadaan informal atau santai

2. Penutur berkeinginan untuk menunjukkan pendidikannya atau hanya sekadar bergengsi
3. Bahasa yang dipakai tidak tepat.

Peristiwa alih kode dan campur kode tersebut sering dijumpai pada forum rapat anggota Karang Taruna *AB COOL 02* Lingkungan RT. 02 Desa Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Dalam rangka untuk menjalin kedekatan antaranggota, pemuda-pemudi Karang Taruna *AB COOL 02* melaksanakan sebuah kegiatan rutin setiap satu bulan sekali. Pada setiap pertemuan rapat, kerap kali terjadi sebuah diskusi mengenai agenda yang akan dilakukan. Agenda tersebut biasanya seperti pembahasan kegiatan yang akan dilakukan saat bulan Ramadan, acara peringatan hari kemerdekaan, tahun baru, dan lainnya.

Saat membuka forum, ketua karang taruna menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada proses berjalannya diskusi selalu terselip bahasa Jawa, baik dari ketua, para anggota Karang Taruna *AB COOL 02*, bahkan tetua lingkungan yang juga turut hadir. Hal tersebut tentu wajar, terlebih anggota Karang Taruna *AB COOL 02* mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, yakni dari segi usia, ekonomi, dan pendidikannya. Meskipun demikian, para anggota sering melakukan kegiatan bersama di luar agenda pertemuan rutin satu bulan sekali. Jadi, saat pada suatu peristiwa tutur terjadi alih kode dan campur kode, para anggota merasa hal tersebut sangat lumrah.

Pada umumnya, masyarakat Tulungagung sendiri mempunyai bahasa pertamanya yaitu bahasa daerah (bahasa Jawa) serta bahasa Indonesia sebagai

bahasa keduanya. Namun, tidak jarang pula masyarakat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Dengan demikian, hal tersebut juga menjadi alasan peneliti dalam pemilihan lokasi dikarenakan lokasi tersebut berpotensi untuk terjadinya fenomena atau kejadian alih kode bahasa serta campur kode yang berbeda daripada lokasi lainnya. Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah lingkungan RT. 02 Desa Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Peneliti memilih lokasi ini karena lokasi yang relevan bagi peneliti untuk mengumpulkan data. Selain itu, adanya relasi yang terjalin antara peneliti dan narasumber yang akan memudahkan peneliti untuk menggali informasi terkait data yang dibutuhkan.

Berdasarkan rangkaian penjelasan di atas, peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti serta mengkaji lebih lanjut terkait penelitian ini, sehingga peneliti menetapkan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Forum Rapat Karang Taruna *AB COOL 02* Lingkungan RT. 02 Desa Beji”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperlukan sebuah penelitian tentang “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Forum Rapat Karang Taruna AB COOL 02 Lingkungan RT. 02 Desa Beji*”, yang dirumuskan dalam subfokus sebagai berikut.

1. Wujud alih kode dan faktor yang memengaruhi alih kode dalam forum rapat Karang Taruna *AB COOL 02* Lingkungan RT. 02 Desa Beji.



2. Wujud campur kode dan faktor yang memengaruhi campur kode dalam forum rapat Karang Taruna *AB COOL 02* Lingkungan RT. 02 Desa Beji.
3. Implikasi terjadinya alih kode dan campur kode terhadap pemahaman penyampaian ide dalam forum rapat Karang Taruna *AB COOL 02* Lingkungan RT. 02 Desa Beji.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud alih kode dan faktor yang memengaruhi alih kode dalam forum rapat Karang Taruna *AB COOL 02* Lingkungan RT. 02 Desa Beji.
2. Mendeskripsikan wujud campur kode dan faktor yang memengaruhi campur kode dalam forum rapat Karang Taruna *AB COOL 02* Lingkungan RT. 02 Desa Beji.
3. Mengetahui implikasi terjadinya alih kode dan campur kode terhadap pemahaman penyampaian ide dalam forum rapat Karang Taruna *AB COOL 02* Lingkungan RT. 02 Desa Beji.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik teoretis maupun manfaat praktis, serta bermanfaat untuk ilmu bahasa khususnya pada bidang sosiolinguistik.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dalam ilmu linguistik. Manfaat dari penelitian dapat memberikan teori-teori atau sumbangsih penemuan yang berkaitan dengan ilmu sosiolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode. Manfaat penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan bukti nyata antara teori dan praktik dari fenomena alih kode dan campur kode dalam kehidupan masyarakat sosial maupun organisasi masyarakat lainnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Anggota Karang Taruna *AB COOL 02* Lingkungan RT. 02 Desa Beji, penelitian ini diharapkan dapat melestarikan bahasa lokal atau bahasa daerah khususnya bahasa Jawa dan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia.
- b. Bagi Pembaca, diharapkan penelitian ini bisa digunakan untuk sumber rujukan dan sumber informasi terkait alih kode serta campur kode pada forum rapat maupun kegiatan lainnya, beserta faktor yang memengaruhinya.

- c. Bagi Peneliti, penelitian berguna untuk sumber pengetahuan juga wawasan terkait alih kode dan campur kode sebagai sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## **E. Penegasan Istilah**

Penelitian ini mengandung beberapa penjabaran terkait istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami proposal skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Forum Rapat Karang Taruna *AB COOL 02* Lingkungan RT. 02 Desa Beji”. Oleh karena itu, penulis perlu untuk menegaskan istilah-istilah yang ada pada judul tersebut sebagai berikut.

### **1. Penegasan Konseptual**

- a. Alih Kode menurut Chaer dan Agustina (2014: 108) mempunyai arti sebagai peralihan penggunaan kode bahasa ataupun ragamnya ke dalam kode yang lain. Di sisi lain, alih kode menurut Suwito (dalam Chaer & Agustina, 2014: 110-111) merupakan peristiwa beralihnya kode satu ke dalam kode yang lain. Sehingga, jika penutur awalnya memakai kode A (contoh bahasa Indonesia) yang kemudian berganti memakai kode B (contoh bahasa Jawa).

Suwito (dalam Chaer & Agustina, 2014: 114) juga menyebutkan bahwa terdapat dua bentuk alih kode yang biasa terjadi. Bentuk pertama yaitu alih kode intern, yang mana alih kode itu dapat ditemukan di antara

beberapa bahasa daerah di dalam bahasa nasional ataupun di antara beberapa dialek dalam suatu bahasa daerah, dan di antara beberapa ragam serta gaya yang ada di satu dialek. Lalu, bentuk alih kode yang kedua yaitu alih kode ekstern, dapat terjadi di antara bahasa asing dengan bahasa asli.

- b. Campur kode terjadi karena adanya kombinasi berbeda dalam satu klausa (Jazeri, 2017: 66). Seperti pendapat Suandi (dalam Setyaningrum, 2019: 22-26) yang membagi campur kode menjadi tiga bentuk, di antaranya adalah campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran klausa.
- c. Karang taruna adalah organisasi yang dibentuk masyarakat untuk memberdayakan pemuda. Organisasi ini dibentuk sebagai wadah bagi pemuda untuk mengembangkan diri dan bertanggungjawab secara sosial kepada lingkungannya agar tercapai kesejahteraan (Permensos Nomor 25 Tahun 2019).
- d. Implikasi merupakan konsekuensi untuk mengetahui akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah (Nurhasanah, 2017: 330).

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan beberapa pengertian istilah yang telah dijabarkan terkait dengan judul tersebut, secara operasional pengertian judul skripsi ini adalah suatu kajian tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam forum

rapat Karang Taruna *AB COOL 02* Lingkungan RT. 02 Desa Beji. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan alih kode dan campur kode yang terjadi ketika forum rapat berlangsung. Suasana kekeluargaan dalam forum membuat para anggota tanpa sadar melupakan keformalan. Namun, para anggota lebih memahami dan mengikuti forum rapat dengan baik.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Peneliti dalam penelitiannya mengkaji mengenai alih kode dan campur kode yang ada di forum rapat Karang Taruna *AB COOL 02* Lingkungan RT. 02 Desa Beji. Adapun pembahasan yang disajikan oleh peneliti di antaranya yaitu:

BAB I Pendahuluan, berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, berisi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian, meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V Pembahasan, meliputi interpretasi dari hasil temuan data dalam penelitian di lapangan.

BAB VI Penutup, meliputi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran.

Daftar Rujukan

Lampiran-lampiran